

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang memiliki keunikan, dengan kebutuhan yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Proses tumbuh kembang anak dimulai dari usia bayi, *toddler*, prasekolah, hingga remaja (Jannah & Dewi, 2023). Anak prasekolah (3-6 tahun) berada pada tahap perkembangan penting yang ditandai dengan peningkatan kemandirian dan eksplorasi lingkungan. Apabila anak dalam kondisi sakit, maka anak harus menjalani perawatan di rumah sakit, mereka sering kali mengalami kecemasan akibat perpisahan. Hal ini akan membuat anak merasa terancam, prosedur medis yang menakutkan, interaksi dengan orang asing, sepi, gelisah, lingkungan baru, dan cemas (Sukadana *et al.*, 2020).

Kecemasan adalah faktor kuat yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik yang bersifat normal maupun yang menyimpang atau terganggu. Kedua jenis perilaku ini merupakan cara untuk mengatasi rasa cemas. Kecemasan yang dialami anak selama masa perawatan di rumah sakit dapat mempengaruhi proses penyembuhan mereka. Jika kecemasan tersebut dapat diatasi dengan baik dan cepat, anak akan merasa lebih nyaman dan lebih kooperatif dengan tenaga medis, sehingga proses pengobatan dapat berjalan lancar tanpa hambatan (Diansari, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2020) bahwa 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan atau stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-6% dari anak usia pra sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 4%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda kecemasan atau stress selama di hospitalisasi. Di Indonesia, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) sekitar 40% anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya

intervensi yang efektif dalam menangani kecemasan anak selama masa rawat inap. Prevalensi anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,1% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Masa prasekolah merupakan masa keemasan yang dikenal dengan stimulasi berbagai aspek perkembangannya, dimana berperan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Anak prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang intens dari orang-orang di sekitarnya. anak prasekolah berada pada tahap inisiatif dan rasa bersalah. Selama masa ini, rasa ingin tahu dan imajinasi anak berkembang, sehingga anak sering bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Saat anak memasuki usia 4 tahun, ini merupakan periode optimal bagi anak mengenal dunia luar tidak hanya keluarganya (Simanjuntak *et all.*, 2022).

Selain perkembangan yang sangat pesat dan tahap inisiatif, anak usia pra sekolah juga memasuki tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting. Mereka mulai memahami perasaan mereka sendiri dan mulai mengenali perasaan orang lain, meskipun kontrol emosional masih terbatas. Pada fase ini, mereka mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain selain orang tua, seperti bermain bersama teman sebaya atau menunjukkan rasa empati, meskipun kadang masih terlibat dalam perilaku egosentris. Pada periode ini, peran orang tua dan pengasuh sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka, adakalanya anak mengalami sakit dan menjalani hospitalisasi. Pada saat hospitalisasi anak akan mengalami stress karena lingkungan yang asing bagi anak. Stres yang dialami anak akan menimbulkan banyak reaksi misalnya terhadap penyakit atau masalah diri anak seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang, *body image* maka akan beraksi seperti regresi yaitu hilangnya kontrol, *displacement*, *agresi* (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih peka dan pasif seperti menolak makan dan mengalami kecemasan (Putri Sari Dewi *et all.*, 2023).

Kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah dalam masa hospitalisasi merupakan masalah yang penting, jika tidak ditangani dapat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang. Asuhan keperawatan pada anak biasanya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus. Hal ini merupakan stresor kuat yang dapat membuat anak mengalami kecemasan. Perawat biasanya akan menjelaskan prosedur ini kepada orangtua dan melakukan komunikasi terapeutik kepada anak sebelum melakukan prosedur tersebut. Kondisi ini membuat anak menjadi panik dan biasanya melakukan perlawanan atau memaksa petugas kesehatan untuk sedikit melakukan paksaan kepada anak yang mengakibatkan timbulnya trauma pada anak. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan antara lain dapat dilakukan dengan teknik distraksi (Sulfiani *et al.*, 2023).

Distraksi adalah teknik mengalihkan perhatian klien dari kecemasan, nyeri, gelisah saat tenaga medis melakukan tindakan invasif. Distraksi digunakan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit. Beberapa teknik distraksi yang dikenal dalam pendekatan pada anak adalah distraksi visual seperti melihat gambar di buku, bermain video games, distraksi pendengaran dengan mendengarkan musik, distraksi pernapasan dengan teknik pernapasan napas dalam, distraksi intelektual dan imajinasi terbimbing. Teknik distraksi yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari kecemasan salah satunya adalah dengan mendorong klien untuk berkhayal (*guide imagery*) yaitu melakukan bimbingan yang baik kepada klien untuk mengkhayal, salah satunya dengan menonton kartun animasi. Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun edukasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut akan membuat anak mengalihkan kecemasannya sehingga anak tidak merasa cemas saat pemberian obat melalui injeksi (Marlina *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lilis *at all* (2019) yang berjudul “Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah” di dapatkan Hasil analisis statistik didapatkan nilai sig ($p = 0.001$, $t = 11,71\%$) yang berarti ada pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah. Sedangkan sebelum dilakukan intervensi audiovisual menonton film kartun saat prosedur injeksi pada anak prasekolah sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 17 (60.7%). Diharapkan intervensi audiovisual menonton film kartun dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu perawat yang sedang bertugas di Ruang HCU Anak Cempaka Dr Moewardi, yakni perawat A tanggal 11 Februari 2025, didapatkan hasil pada 2 bulan terakhir menunjukkan bahwa dari 80 pasien anak usia prasekolah yang dirawat dalam enam bulan terakhir, sekitar 60% mengalami kecemasan selama hospitalisasi mengalami kecemasan dimana anak merasa takut, lingkungan asing, berpisah dari orang tua, kurang informasi dan kehilangan kebebasan. Narasumber mengatakan bahwa saat dilakukan tindakan prosedur invasif (pengambilan darah, pemasangan infus dan injeksi memasukkan obat) pasien yang mengalami takut dan cemas akan dilakukan distraksi audio (diajak mengobrol). Namun, narasumber juga mengatakan kadang kurang efektif dikarenakan pasien yang sudah memiliki trauma sebelumnya.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melakukan praktik keperawatan di Bulan Februari 2025 di ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr Moewardi, seluruh petugas melakukan tindakan distraksi saat pemasangan infus, pengambilan darah, injeksi pemberian obat dan saat melakukan medikasi, namun distraksi yang diberikan hanya berupa distraksi dengan cara bercerita. Terdapat beberapa anak masih menolak,

menangis dan cemas saat dilakukan tindakan invasif. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penerapan distraksi menonton kartun animasi dalam menurunkan tingkat cemas saat injeksi pada anak pra sekolah di ruang HCU anak cempaka RSUD Dr Moewardi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Injeksi Pada Anak Pra Sekolah Di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr Moewardi?”.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penulis karya ilmiah akhir ners (KIAN) bertujuan untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Injeksi Pada Anak Pra Sekolah Di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr Moewardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak pra sekolah saat injeksi sebelum dilakukan penerapan distraksi menonton kartun animasi.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak pra sekolah saat injeksi selama dilakukan penerapan distraksi menonton kartun animasi.
- c. Untuk mengidentifikasi perkembangan hasil tingkat kecemasan pada anak pra sekolah sebelum dan sesudah dilakukan penerapan distraksi menonton kartun animasi.
- d. Untuk mengidentifikasi perbandingan hasil tingkat kecemasan pada anak pra sekolah antara 2 responden.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian Karya Ilmiah Akhir Ners ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengalaman tentang penerapan distraksi menonton kartun animasi terhadap tingkat kecemasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan dapat menjadi alternatif orang tua untuk mengatasi masalah kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit maupun dirumah.

b. Bagi Perawat

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat menjadi alternatif terapi untuk menurunkan kecemasan selama proses perawatan pada anak

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan sebagai acuan bagi rumah sakit untuk mengatasi kecemasan anak selama perawatan dirumah sakit.